

## **IMPLEMENTASI *COOPERATIVE LEARNING* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PENDIDIKAN TINGKAT DASAR**

**Moh. Zaiful Rosyid<sup>1</sup>**  
[zaifulrosyid@gmail.com](mailto:zaifulrosyid@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to explore the application and impact of cooperative learning in increasing students' learning motivation at Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muttaqien Buddagan Pamekasan. This research uses a qualitative approach with a field research method, where data is collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that the application of Cooperative Learning in this madrasah involves several approaches that are tailored to the students' conditions, including Jigsaw and Think-Pair-Share. The implementation of cooperative learning has a positive impact on students' intrinsic motivation and extrinsic motivation. Students become more actively involved in the learning process, experience increased self-confidence, and show better cooperation skills with their classmates. In addition, the findings also indicated implementation challenges, such as different levels of student engagement, time management, and diverse academic abilities within the groups. However, through adjustments in learning strategies, such as clearer role setting and intensive guidance from teachers, these obstacles can be overcome.*

**Keywords:** *Cooperative Learning, Implementation, Learning Motivation*

---

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Madura

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan dan dampak *Cooperative Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muttaqien Buddagan Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Cooperative Learning* di madrasah ini melibatkan beberapa pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi siswa, di antaranya Jigsaw dan Think-Pair-Share. Penerapan *Cooperative Learning* memberikan dampak positif terhadap motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik siswa. Siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mengalami peningkatan rasa percaya diri, dan menunjukkan kemampuan kerja sama yang lebih baik dengan teman-teman sekelasnya. Selain itu, temuan juga mengindikasikan adanya tantangan dalam implementasi, seperti perbedaan tingkat keterlibatan siswa, manajemen waktu, dan kemampuan akademik yang beragam di dalam kelompok. Namun, melalui penyesuaian strategi pembelajaran, seperti pengaturan peran yang lebih jelas dan bimbingan intensif dari guru, kendala-kendala tersebut dapat diatasi.

**Kata Kunci:** *Cooperative Learning*, Penerapan, Motivasi Belajar

## Pendahuluan

Pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan pendekatan pedagogis yang telah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan sebagai metode efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.<sup>2</sup> Model ini melibatkan siswa dalam kerja kelompok kecil yang saling mendukung untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan. Dalam *Cooperative Learning*, siswa tidak hanya bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, tetapi juga pembelajaran teman sekelompoknya.<sup>3</sup> Dengan adanya pembagian peran dan tugas yang jelas, siswa diharapkan dapat terlibat secara aktif, mengembangkan kemampuan sosial, serta meningkatkan hasil belajar mereka di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, model *Cooperative Learning* menjadi relevan karena sesuai dengan kebutuhan siswa yang sedang berada dalam fase perkembangan sosial dan emosional yang intensif.

Dalam pembelajaran ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan dinamika kelompok, sementara siswa berperan sebagai peserta aktif dalam proses diskusi dan pemecahan masalah.<sup>4</sup> *Cooperative Learning* juga menyediakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, sehingga tercipta

---

<sup>2</sup> Robert E. Slavin, "When Does Cooperative Learning Increase Student Achievement?," *Psychological Bulletin* 94, no. 3 (1983), <https://doi.org/10.1037/0033-2909.94.3.429>.

<sup>3</sup> Anna Abramczyk and Susanne Jurkowski, "Cooperative Learning as an Evidence-Based Teaching Strategy: What Teachers Know, Believe, and How They Use It," *Journal of Education for Teaching* 46, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1733402>.

<sup>4</sup> S. Kaymak et al., "The Effect of Cooperative Learning on Students Academic Achievement," *Management Studies* 9, no. 6 (2021), <https://doi.org/10.17265/2328-2185/2021.06.009>.

pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif.<sup>5</sup> Hal ini dapat menciptakan pergeseran paradigma pendidikan dari pembelajaran yang berfokus pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student-centered*), di mana keterlibatan siswa menjadi lebih optimal.

Berbagai metode *Cooperative Learning* seperti Jigsaw, Think-Pair-Share, dan Group Investigation telah terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran di berbagai konteks pendidikan.<sup>6</sup> Setiap metode tersebut mengutamakan kerja sama dalam kelompok kecil yang terstruktur, di mana siswa belajar tidak hanya dari materi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga dari interaksi dengan teman-temannya.<sup>7</sup> Penerapan model ini membempatkan bagi siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran, mengasah keterampilan komunikasi, serta meningkatkan motivasi belajar.

Motivasi belajar merupakan salah satu elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung memiliki tingkat partisipasi yang lebih baik dalam pembelajaran, mampu menyelesaikan tugas dengan efektif, dan menunjukkan prestasi akademik yang lebih tinggi.<sup>8</sup> Namun, di beberapa

---

<sup>5</sup> Rofiqi Rofiqi and Roro Kurnia Nofita Rahmawati, "Dinamika Kelompok Dalam Cooperative Learning Model: Analisis Psikologi Sosial Terhadap Interaksi Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 15, no. 2 (2023): 290–304.

<sup>6</sup> Abramczyk and Jurkowski, "Cooperative Learning as an Evidence-Based Teaching Strategy: What Teachers Know, Believe, and How They Use It."

<sup>7</sup> Robyn M. Gillies, "Cooperative Learning: Review of Research and Practice," *Australian Journal of Teacher Education*, 2016, <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>.

<sup>8</sup> Muhamad Uyun, Yuli Bahriah, and Fitriani Fitriani, "Interest and Learning Motivation with Student Participation," *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 7, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v7i2.13794>.

madrasah, motivasi siswa sering kali menjadi tantangan utama yang harus dihadapi oleh guru. Kurangnya motivasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti monoton dalam metode pengajaran, kurangnya keterlibatan siswa, atau minimnya variasi aktivitas pembelajaran.<sup>9</sup>

Dalam konteks ini, *Cooperative Learning* menjadi solusi yang baik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa tidak hanya merasa lebih termotivasi karena adanya rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya, tetapi juga merasa lebih termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran Bersama.<sup>10</sup> Selain itu, interaksi sosial dalam kelompok belajar bangun rasa percaya diri dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran. Hal ini sangat penting, terutama di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, di mana pembelajaran berbasis kerjasama dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik .

Penelitian ini memiliki signifikansi karena memberikan kontribusi tentang pemahaman lebih dalam tentang bagaimana model *Cooperative Learning* dapat diterapkan di madrasah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muttaqien Buddagan Pamekasan, model pembelajaran tradisional yang berfokus pada guru masih sering digunakan, yang terkadang menghambat keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan

---

<sup>9</sup> Heng Ee How et al., "Factors of Increasing Students' Motivation in Educational Settings: A Review," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 14, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i1/20412>.

<sup>10</sup> Rofiqi and Roro Kurnia Nofita Rahmawati, "Dinamika Kelompok Dalam Cooperative Learning Model ( Analisis Psikologi Sosial Terhadap Interaksi Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam )," *Al-Riwayah* 15, no. 2 (2023): 290–304, <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i2.1121>.

untuk mengeksplorasi bagaimana penerapakan model *Cooperative Learning* dalam memecahkan masalah rendahnya motivasi belajar siswa di madrasah tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendidik di setiap jenjang pendidikan, terkhusus mengenai penerapan metode *Cooperative Learning*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi guru dalam mendesain pembelajaran yang lebih interaktif dan memotivasi, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif. Penelitian ini akan memfokuskan pada implimentasi model *Cooperative Learning* terhadap motivasi belajar siswa di kelas, serta tanggapan siswa terhadap penerapan metode ini .

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan dampak positif *Cooperative Learning* terhadap motivasi belajar siswa. Misalnya, penelitian oleh Sibomana<sup>11</sup>& Shehzad<sup>12</sup>, yang menemukan bahwa *Cooperative Learning* dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa serta membangun rasa tanggung jawab sosial yang lebih tinggi dalam kelompok belajar. Selain itu, Van Dat Tran juga menunjukkan bahwa *Cooperative Learning* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi antar siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Aimable Sibomana, Claude Karegeya, and John Sentongo, "Effect of Cooperative Learning on Chemistry Students' Achievement in Rwandan Day-Upper Secondary Schools," *European Journal of Educational Research* 10, no. 4 (2021), <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.4.2079>.

<sup>12</sup> Fariha Gull and Shumaila Shehzad, "Effects of Cooperative Learning on Students' Academic Achievement," *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 9, no. 3 (2015), <https://doi.org/10.11591/edulearn.v9i3.2071>.

<sup>13</sup> Van Dat Tran, "Does Cooperative Learning Increase Students' Motivation in Learning?," *International Journal of Higher Education* 8, no. 5 (2019), <https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n5p12>.

Ketiga penelitian ini mendukung hipotesis bahwa *Cooperative Learning* berperan penting dalam pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

Namun meskipun banyak penelitian yang mendukung *Cooperative Learning*, penelitian yang secara khusus menyoroti pengaruh metode ini di madrasah, terutama di Indonesia, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada penerapan *Cooperative Learning* di Madrasah Ibtidaiyah, yang dapat memberikan sumbangan empiris bagi literatur di bidang ini. Selain itu, fokus pada motivasi belajar siswa di lingkungan madrasah juga memberikan dimensi baru dalam mengeksplorasi efektivitas metode ini di konteks pendidikan madrasah ibtidaiyah.

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis penerapan model *Cooperative Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muttaqien Buddagan Pamekasan. Penelitian ini juga akan menganalisis tantangan yang dihadapi selama implementasi, serta bagaimana model ini dapat diadaptasi untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi dalam memberikan pandangan baru bagi para pendidik tentang bagaimana penerapan model *Cooperative Learning* dalam upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di madrasah ibtidaiyah.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana penerapan model *Cooperative Learning* dapat meningkatkan motivasi

belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muttaqien Buddagan Pamekasan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang pengalaman dan persepsi siswa serta guru terkait proses pembelajaran. Data dikumpulkan secara langsung di lapangan melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, interaksi antar siswa dalam kelompok, serta wawancara mendalam dengan siswa dan guru.<sup>14</sup> Teknik wawancara bertujuan menggali lebih lanjut bagaimana penerapan *Cooperative Learning* memengaruhi motivasi belajar siswa, sedangkan observasi memungkinkan peneliti menangkap dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai metode tambahan untuk mengumpulkan data dari catatan guru, rencana pembelajaran, dan dokumen terkait lainnya yang mendukung proses penerapan *Cooperative Learning*. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu proses pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui analisis ini, penelitian dapat mengidentifikasi pola umum yang berkaitan dengan peningkatan motivasi siswa serta mengeksplorasi peran *Cooperative Learning* dalam konteks pembelajaran di madrasah.

---

<sup>14</sup> Loraine Busetto, Wolfgang Wick, and Christoph Gumbinger, "How to Use and Assess Qualitative Research Methods," *Neurological Research and Practice*, 2020, <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>.

## Hasil dan Pembahasan

### ***Cooperative Learning: Model Pembelajaran Berbasis Kerjasama***

*Cooperative Learning* adalah metode pembelajaran yang mengajak siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Siswa tidak hanya fokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga berperan dalam membantu rekan-rekan sekelompoknya untuk memahami materi<sup>15</sup>. Model ini mendorong interaksi yang aktif antar siswa, serta tanggung jawab bersama, yang memupuk kerjasama dalam proses belajar.<sup>16</sup> Dalam kelompok, keberhasilan seseorang terkait erat dengan keberhasilan seluruh kelompok, yang menciptakan keterlibatan yang lebih tinggi dari semua siswa.

Konsep dasar *Cooperative Learning* mengacu pada prinsip interdependensi sosial, yang menyatakan bahwa kerjasama dalam kelompok menghasilkan hasil yang lebih baik dibandingkan kerja individu atau kompetisi. Setiap anggota kelompok berkontribusi pada tugas dan saling membantu untuk mencapai pemahaman Bersama.<sup>17</sup> Hal ini mendorong pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif, di mana siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-temannya.

Selain itu, *Cooperative Learning* juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial. Mereka belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah bersama, yang tidak hanya

---

<sup>15</sup> David W. Johnson and Roger T. Johnson, "Cooperative Learning: The Foundation for Active Learning," in *Active Learning - Beyond the Future*, 2019, <https://doi.org/10.5772/intechopen.81086>.

<sup>16</sup> Takad Ahmed Chowdhury, "Fostering Learner Autonomy through Cooperative and Collaborative Learning," *Shanlax International Journal of Education* 10, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.34293/education.v10i1.4347>.

<sup>17</sup> Kath Murdoch and Jeni Wilson, "What Is Cooperative Learning?," in *Helping Your Pupils to Work Cooperatively*, 2020, <https://doi.org/10.4324/9780203824634-5>.

bermanfaat dalam lingkungan belajar, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup> Dengan demikian, siswa menjadi lebih mandiri dalam proses belajarnya, sambil tetap memahami pentingnya bekerja dalam tim.

Terdapat beberapa pendekatan yang sering digunakan dalam *Cooperative Learning*, seperti Jigsaw, Think-Pair-Share, dan Group Investigation. Dalam Jigsaw, setiap siswa bertanggung jawab mempelajari bagian tertentu dari materi dan kemudian mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya.<sup>19</sup> Hal ini dapat menciptakan situasi di mana setiap siswa memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok.

Pendekatan Think-Pair-Share melibatkan siswa untuk berpikir secara individu tentang suatu topik, kemudian mendiskusikannya dengan pasangan, dan akhirnya berbagi hasil diskusi dengan kelas. Metode ini efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi siswa.<sup>20</sup> Sedangkan *Group Investigation* meminta siswa untuk menyelidiki sebuah topik dalam kelompok, mengumpulkan data, dan kemudian mempresentasikan hasilnya.<sup>21</sup> Pendekatan ini mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam memecahkan masalah.

---

<sup>18</sup> Rofiqi and Rahmawati, "Dinamika Kelompok Dalam Cooperative Learning Model ( Analisis Psikologi Sosial Terhadap Interaksi Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam )."

<sup>19</sup> Norafiah Haji Jainal and Masitah Shahrill, "Incorporating Jigsaw Strategy to Support Students' Learning through Action Research," *International Journal on Social and Education Sciences* 3, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.46328/ijoneses.75>.

<sup>20</sup> Lukas Mundelsee and Susanne Jurkowski, "Think and Pair before Share: Effects of Collaboration on Students' in-Class Participation," *Learning and Individual Differences* 88 (2021), <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.102015>.

<sup>21</sup> Yael Sharan and Shlomo Sharan, "Group Investigation Expands Cooperative Learning," *Educational Leadership* 47, no. 4 (1990).

Salah satu keunggulan utama dari *Cooperative Learning* adalah kemampuannya untuk secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka tidak hanya belajar untuk diri mereka sendiri, tetapi juga merasa bertanggung jawab terhadap kesuksesan kelompok mereka. Rasa tanggung jawab ini memacu mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar, karena mereka tahu bahwa kontribusi mereka penting bagi keberhasilan seluruh kelompok.<sup>22</sup> *Cooperative Learning* mendorong siswa untuk menjadi lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses belajar.

Selain itu, dengan adanya saling ketergantungan positif, siswa merasa bahwa kesuksesan mereka bergantung pada kerja sama yang baik di dalam kelompok. Saling ketergantungan ini menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif, yang pada akhirnya memotivasi siswa untuk bekerja lebih keras demi mencapai tujuan Bersama.<sup>23</sup> Dalam *Cooperative Learning*, setiap anggota kelompok harus berperan aktif, baik dalam berbagi pengetahuan maupun dalam membantu teman yang membutuhkan dukungan. Hal ini mendorong setiap siswa untuk berkontribusi maksimal, karena mereka tahu bahwa kontribusi individu akan memengaruhi keberhasilan kelompok secara keseluruhan.

---

<sup>22</sup> Héctor Galindo-Domínguez et al., “Main Problems in Team Work and Solving Methods: Cooperative Learning as a Challenge in the Training of Future Teachers,” *Revista Complutense de Educacion* 35, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.5209/rced.82542>.

<sup>23</sup> David W. Johnson, Roger T. Johnson, and Karl A. Smith, “Cooperative Learning Returns to College: What Evidence Is There That It Works?,” in *Learning from Change: Landmarks in Teaching and Learning in Higher Education from Change Magazine, 1969-1999*, 2023, <https://doi.org/10.1080/00091389809602629>.

Selain dari segi tanggung jawab, interaksi sosial dalam kelompok juga berperan besar dalam meningkatkan motivasi belajar. Saat siswa bekerja dalam kelompok, mereka tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga saling belajar satu sama lain. Proses bertukar ide dan diskusi yang intens dalam kelompok membuat siswa lebih memahami materi secara mendalam. Selain itu, suasana belajar yang kooperatif juga menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat di antara siswa, sehingga mereka merasa didukung oleh teman-temannya. Dukungan sosial ini sangat penting dalam meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik siswa untuk terus belajar dan berprestasi.

Interaksi yang terjalin dalam kelompok-kelompok *Cooperative Learning* memegang peran sentral dalam meningkatkan motivasi siswa. Ketika siswa saling berkolaborasi, mereka tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan bagi anggota kelompok lainnya. Proses ini membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyeluruh, karena setiap siswa terlibat dalam diskusi, berbagi informasi, dan memecahkan masalah Bersama.<sup>24</sup> Dengan bekerja dalam kelompok, siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif.

Kolaborasi yang terjadi dalam kelompok juga menciptakan rasa tanggung jawab dan keterlibatan yang lebih tinggi. Setiap siswa dalam kelompok diharapkan untuk memberikan kontribusi, baik dalam bentuk ide, pendapat, atau bantuan kepada anggota lain yang mungkin kesulitan dalam memahami materi.<sup>25</sup> Hal ini membangun rasa saling percaya dan

---

<sup>24</sup> Murdoch and Wilson, "What Is Cooperative Learning?"

<sup>25</sup> Paris S. Strom and Robert D. Strom, "Overcoming Limitations of Cooperative Learning among Community College Students," *Community College Journal of Research and Practice* 26, no. 4 (2002), <https://doi.org/10.1080/106689202753546466>.

memperkuat hubungan sosial antar siswa. Kolaborasi yang sehat di antara siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga meningkatkan keterampilan interpersonal mereka, yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, *Cooperative Learning* mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah secara bersama-sama. Ketika siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah, mereka belajar untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi.<sup>26</sup> Proses ini tidak hanya membantu siswa memahami materi lebih baik, tetapi juga meningkatkan rasa pencapaian mereka, yang pada gilirannya memicu motivasi untuk terus belajar dan berkontribusi dalam kelompok.

Salah satu komponen utama dalam *Cooperative Learning* adalah konsep saling ketergantungan positif. Dalam konteks ini, siswa belajar bahwa keberhasilan mereka sangat tergantung pada keberhasilan kelompok mereka. Dengan kata lain, mereka tidak bisa berhasil tanpa kontribusi dan kerja sama dari rekan-rekan mereka. Hal ini mendorong siswa untuk bekerja sama lebih erat dan membantu satu sama lain demi mencapai tujuan bersama.<sup>27</sup> Saling ketergantungan ini menciptakan rasa tanggung jawab yang kuat di antara siswa, karena mereka memahami bahwa kontribusi mereka berdampak langsung pada kesuksesan kelompok secara keseluruhan.

Saling ketergantungan positif juga membangun rasa kebersamaan di antara siswa. Mereka merasa bahwa mereka adalah

---

<sup>26</sup> Strom and Strom.

<sup>27</sup> Johnson, Johnson, and Smith, "Cooperative Learning Returns to College: What Evidence Is There That It Works?"

bagian dari tim yang bekerja menuju tujuan yang sama, dan kesuksesan kelompok adalah kesuksesan mereka juga.<sup>28</sup> Rasa kebersamaan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan inklusif. Siswa yang merasa diterima dan dihargai dalam kelompok cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

### **Penerapan *Cooperative Learning* di Madrasah Ibtidaiyah**

*Cooperative Learning* mulai diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muttaqien Buddagan Pamekasan sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang selama ini cenderung rendah. Model pembelajaran ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik siswa madrasah yang membutuhkan pendekatan yang lebih interaktif dan kolaboratif. Berdasarkan observasi awal, siswa sering kali kurang aktif dalam pembelajaran, cenderung pasif, dan bergantung pada guru sebagai sumber utama informasi. Oleh karena itu, *Cooperative Learning* diharapkan dapat mengatasi permasalahan ini dengan mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kerja sama dalam kelompok kecil.

Penerapan *Cooperative Learning* di madrasah ini melibatkan beberapa pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi siswa, di antaranya Jigsaw dan Think-Pair-Share. Dalam metode Jigsaw, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil di mana setiap anggota bertanggung jawab mempelajari satu bagian dari materi dan kemudian mengajarkannya kepada anggota kelompok lainnya. Proses ini membantu siswa untuk lebih fokus pada materi yang mereka pelajari

---

<sup>28</sup> Chowdhury, "Fostering Learner Autonomy through Cooperative and Collaborative Learning."

sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi ketika mereka harus menjelaskan pemahamannya kepada rekan sekelompok. Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran, karena mereka tahu bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi mereka.

Hasil penerapan *Cooperative Learning* di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu temuan penting adalah adanya peningkatan motivasi intrinsik siswa. Sebelumnya, motivasi belajar siswa cenderung rendah karena model pembelajaran yang monoton dan kurangnya variasi dalam metode pengajaran. Dengan *Cooperative Learning*, siswa menjadi lebih tertarik untuk berpartisipasi karena mereka merasa dihargai dalam kelompok dan peran mereka dianggap penting. Hal ini sesuai dengan teori motivasi intrinsik oleh Ryan and Edward yang menyatakan bahwa motivasi tumbuh ketika individu merasa otonom dan kompeten dalam suatu aktivitas.<sup>29</sup>

Lebih dari itu, interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok kecil juga berdampak positif terhadap suasana kelas secara keseluruhan. Siswa yang sebelumnya pasif kini lebih berani mengemukakan pendapat dan bertanya kepada teman-temannya. Hal ini sejalan dengan teori interdependensi sosial yang dikemukakan oleh<sup>30</sup>, di mana keberhasilan individu dalam pembelajaran ditentukan oleh kemampuan mereka untuk

---

<sup>29</sup> Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being," *American Psychologist* 55, no. 1 (2000), <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>.

<sup>30</sup> David W. Johnson and Roger T. Johnson, "Social Interdependence Theory and Cooperative Learning: The Teacher's Role," in *The Teacher's Role in Implementing Cooperative Learning in the Classroom*, 2008, [https://doi.org/10.1007/978-0-387-70892-8\\_1](https://doi.org/10.1007/978-0-387-70892-8_1).

bekerja sama dalam kelompok. Interaksi yang terjalin di antara siswa menciptakan saling ketergantungan positif, di mana setiap siswa memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok.

Tidak hanya itu, kompetensi sosial siswa juga meningkat seiring dengan penerapan *Cooperative Learning*. Siswa belajar untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kemampuan ini sangat penting dalam membangun keterampilan sosial yang baik, yang menjadi tujuan penting dalam pendidikan madrasah. Menurut teori pembelajaran sosial oleh Ryan and Edward yang menyatakan bahwa individu belajar melalui interaksi sosial dengan lingkungannya, dan *Cooperative Learning* menyediakan lingkungan yang tepat untuk mengembangkan keterampilan tersebut.<sup>31</sup>

Selain dari aspek sosial, prestasi akademik siswa juga mengalami peningkatan. Ketika siswa bekerja sama dalam kelompok, mereka saling membantu dan mengisi kekurangan satu sama lain dalam memahami materi. Siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat membantu teman yang mengalami kesulitan, sementara siswa yang kurang menguasai materi dapat belajar dari teman-temannya. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung setiap siswa untuk belajar pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka. Prinsip ini selaras dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) oleh Vygotsky yang menekankan bahwa siswa dapat mencapai perkembangan

---

<sup>31</sup> Albert Bandura, "Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective," *Asian Journal of Social Psychology* 2, no. 1 (1999): 21–41, <https://doi.org/10.1111/1467-839x.00024>.

yang lebih tinggi dengan bantuan dari teman sebaya atau orang yang lebih mahir.<sup>32</sup>

Temuan lain dari penerapan *Cooperative Learning* di madrasah ini adalah adanya peningkatan rasa percaya diri di kalangan siswa. Banyak siswa yang sebelumnya merasa malu atau takut untuk berbicara di depan kelas kini lebih terbuka untuk menyampaikan pendapatnya. Ini terjadi karena dalam kelompok kecil, siswa merasa lebih nyaman dan didukung oleh teman-temannya, yang membuat mereka lebih berani untuk berpartisipasi. Menurut Bandura dalam teorinya *Self-efficacy* menyatakan bahwa kepercayaan diri seseorang dalam menyelesaikan tugas tertentu meningkat ketika mereka mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya.<sup>33</sup>

Selain itu, *Cooperative Learning* juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hubungan antara guru dan siswa. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses belajar, bukan sekadar sebagai pemberi informasi. Interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih personal, di mana guru dapat memberikan umpan balik yang lebih spesifik kepada setiap kelompok.<sup>34</sup> Hal ini membantu guru untuk lebih memahami kebutuhan belajar masing-masing siswa dan memberikan bimbingan yang sesuai. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya peran

---

<sup>32</sup> I Wayan Lasmawan and I Wayan Budiarta, "Vygotsky's Zone Of Proximal Development and The Students' Progress in Learning (A Heutagogical Bibliographical Review)," *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 9, no. 4 (2020), <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i4.29915>.

<sup>33</sup> Bandura, "Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective."

<sup>34</sup> Rofiqi and Hendi Sugianto, "Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa Dalam Interaksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 68–82.

guru sebagai fasilitator dalam membantu siswa membangun pemahaman mereka sendiri terhadap materi pelajaran.

Namun demikian, penerapan *Cooperative Learning* di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muttaqien juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan tingkat keterlibatan siswa dalam kelompok. Beberapa siswa yang lebih dominan cenderung mengambil alih tugas, sementara siswa yang kurang percaya diri cenderung menjadi pasif. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu memberikan pengawasan yang lebih ketat dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki peran yang jelas dalam kelompok. Teori *equal participation* dalam *Cooperative Learning* mengajarkan bahwa semua siswa harus diberi kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran.

Tantangan lain adalah waktu yang dibutuhkan untuk menerapkan *Cooperative Learning* yang lebih lama dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional. Proses pembentukan kelompok, diskusi, dan presentasi memerlukan waktu yang lebih banyak, sehingga guru harus menyesuaikan rencana pembelajaran mereka dengan baik. Namun, meskipun memerlukan lebih banyak waktu, hasil yang dicapai menunjukkan bahwa peningkatan motivasi dan keterampilan sosial siswa sebanding dengan investasi waktu yang dikeluarkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan *Cooperative Learning* di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muttaqien Buddagan Pamekasan menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Meskipun ada beberapa tantangan dalam implementasinya, model ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, inklusif, dan mendukung

perkembangan akademik serta sosial siswa. Dengan demikian, *Cooperative Learning* dapat menjadi alternatif yang tepat untuk diterapkan di madrasah-madrasah lain sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **Perubahan Motivasi Siswa Setelah Penerapan *Cooperative Learning***

Setelah penerapan *Cooperative Learning* di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muttaqien Buddagan Pamekasan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa. Sebelumnya, motivasi belajar siswa cenderung rendah karena pembelajaran yang kurang interaktif dan berbasis ceramah, di mana siswa lebih banyak mendengarkan daripada berpartisipasi. Dengan diterapkannya *Cooperative Learning*, siswa mulai menunjukkan minat yang lebih besar dalam proses pembelajaran karena mereka dilibatkan secara aktif dalam diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif. Model ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik, di mana siswa merasa lebih bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri.

Teori motivasi intrinsik yang dikemukakan oleh Ryan and Deci dapat menjelaskan peningkatan ini. Menurut teori ini, motivasi intrinsik muncul ketika individu merasa otonom, kompeten, dan memiliki hubungan sosial yang baik. Dalam *Cooperative Learning*, siswa diberi kebebasan untuk bekerja dalam kelompok, mengambil peran penting, dan berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok.<sup>35</sup> Mereka juga merasa kompeten ketika berhasil menyelesaikan tugas kelompok, dan

---

<sup>35</sup> Ryan and Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being."

hubungan sosial antar siswa terbangun melalui interaksi dalam diskusi kelompok. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan motivasi intrinsik siswa.

Siswa juga menunjukkan peningkatan motivasi ekstrinsik, terutama dalam bentuk dorongan untuk berprestasi dalam kelompok. Setiap kelompok diberikan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dan mempresentasikan hasilnya, sehingga siswa merasa termotivasi untuk melakukan yang terbaik agar kelompok mereka bisa berhasil. Hal ini sesuai dengan teori goal-setting dari Dave Shaw yang menyatakan bahwa tujuan yang jelas dan tantangan yang moderat dapat meningkatkan motivasi individu untuk berusaha mencapai tujuan tersebut.<sup>36</sup> Dengan adanya target yang jelas, yaitu keberhasilan kelompok, siswa terdorong untuk bekerja lebih keras dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Saling ketergantungan positif yang terbangun dalam *Cooperative Learning* juga berperan besar dalam meningkatkan motivasi siswa. W. Johnson menjelaskan bahwa ketika siswa merasa bahwa keberhasilan mereka bergantung pada keberhasilan anggota kelompok lainnya, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar untuk diri mereka sendiri, tetapi juga merasa bertanggung jawab untuk membantu teman-temannya.<sup>37</sup> Hal ini menciptakan dinamika kerja sama yang produktif, di mana setiap

---

<sup>36</sup> Dave Shaw, Trish Gorely, and Rod Corban, "C6. Goal-Setting Theory," in *BIOS Instant Notes in Sport and Exercise Psychology* (Routledge, 2020), 134–37, <https://doi.org/10.4324/9780203325568-27>.

<sup>37</sup> W. Johnson and T. Johnson, "Cooperative Learning: The Foundation for Active Learning."

anggota kelompok berusaha untuk saling mendukung demi mencapai tujuan bersama.

Peningkatan motivasi siswa juga dapat dilihat dari peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum penerapan *Cooperative Learning*, siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi dari guru. Namun, setelah penerapan model ini, siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat mereka. Peningkatan keterlibatan ini sesuai dengan teori engagement yang menyatakan bahwa motivasi siswa berbanding lurus dengan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan belajar. Semakin terlibat siswa dalam proses belajar, semakin tinggi motivasi mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Selain itu, penerapan *Cooperative Learning* juga berdampak pada rasa percaya diri siswa. Dalam kelompok, siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi karena mereka mendapatkan dukungan dari teman-teman mereka. Mereka tidak lagi merasa takut untuk berbicara atau membuat kesalahan, karena suasana kelompok yang mendukung. Teori *self-efficacy* dari Bandura menjelaskan bahwa rasa percaya diri dalam melakukan suatu tugas dapat meningkat jika individu merasa didukung oleh lingkungan sosial mereka. Dengan dukungan dari anggota kelompok, siswa merasa lebih percaya diri untuk berkontribusi dan mencoba hal-hal baru dalam proses pembelajaran.<sup>38</sup>

Siswa yang sebelumnya kesulitan dalam belajar juga menunjukkan peningkatan motivasi setelah diterapkannya *Cooperative Learning*. Dalam kelompok, siswa yang lebih mampu sering kali

---

<sup>38</sup> Bandura, "Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective."

membantu teman-temannya yang kurang memahami materi. Proses belajar bersama ini memungkinkan siswa dengan kemampuan rendah untuk belajar dengan lebih efektif, karena mereka mendapatkan bantuan langsung dari teman-temannya. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) oleh Vygotsky menjelaskan bahwa siswa dapat mencapai potensi belajar mereka yang maksimal dengan bantuan dari orang lain yang lebih berpengalaman. Dalam konteks *Cooperative Learning*, teman sebaya bertindak sebagai "*scaffolding*" yang membantu siswa lain mencapai pemahaman yang lebih baik.<sup>39</sup>

Peningkatan motivasi ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berkelanjutan. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas kelompok memberikan siswa rasa pencapaian yang membuat mereka semakin termotivasi untuk terus belajar. Setiap kali siswa berhasil mencapai target atau tujuan yang telah ditetapkan kelompok, mereka merasakan kepuasan yang memicu motivasi intrinsik untuk terus berusaha lebih baik. Hal ini sejalan dengan teori self-determination dari Ryan and Deci yang menekankan pentingnya rasa pencapaian dan kompetensi dalam membangun motivasi yang berkelanjutan.<sup>40</sup>

Selain itu, penerapan *Cooperative Learning* juga mendorong siswa untuk lebih berinteraksi dengan teman-temannya. Mereka tidak lagi belajar secara individual, tetapi melalui interaksi sosial yang melibatkan diskusi, berbagi ide, dan saling mendukung. Teori pembelajaran sosial dari Bandura juga menekankan bahwa pembelajaran

---

<sup>39</sup> Lasmawan and Budiarta, "Vygotsky's Zone Of Proximal Development and The Students' Progress in Learning (A Heutagogcal Bibliographical Review)."

<sup>40</sup> Ryan and Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being."

terjadi melalui interaksi dengan orang lain.<sup>41</sup> Dalam *Cooperative Learning*, siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka, yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi mereka.

Lebih jauh lagi, motivasi siswa yang meningkat ini juga terkait dengan perubahan persepsi mereka terhadap pembelajaran. Jika sebelumnya siswa menganggap belajar sebagai aktivitas yang membosankan dan hanya untuk memenuhi kewajiban, kini mereka melihat belajar sebagai sesuatu yang menyenangkan dan penuh tantangan. *Cooperative Learning* memberikan mereka kesempatan untuk terlibat dalam proses yang lebih dinamis dan interaktif, yang pada akhirnya mengubah pandangan mereka tentang belajar. Menurut teori expectancy-value dari Allan Wigfield menjelaskan bahwa motivasi seseorang untuk melakukan suatu tugas bergantung pada seberapa besar mereka menghargai tugas tersebut dan seberapa besar harapan mereka untuk berhasil.<sup>42</sup> Dalam *Cooperative Learning*, siswa mulai melihat nilai dari pembelajaran dan merasa lebih yakin akan kemampuan mereka untuk berhasil.

Dengan demikian, penerapan *Cooperative Learning* di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muttaqien Buddagan Pamekasan telah membawa perubahan positif terhadap motivasi belajar siswa. Model ini tidak hanya meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif, rasa percaya diri, dan kerja sama di antara siswa. Berdasarkan teori-teori pendidikan yang relevan, *Cooperative Learning*

---

<sup>41</sup> Bandura, "Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective."

<sup>42</sup> Allan Wigfield and Jacquelynne S. Eccles, "Expectancy-Value Theory of Achievement Motivation," *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000), <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1015>.

berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa, serta membangun motivasi yang berkelanjutan untuk terus belajar.

### **Kendala dan Solusi dalam Penerapan *Cooperative Learning***

Meskipun penerapan *Cooperative Learning* di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muttaqien Buddagan Pamekasan telah memberikan dampak positif, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi selama implementasi metode ini. Salah satu kendala utama adalah perbedaan tingkat keterlibatan siswa dalam kelompok. Beberapa siswa cenderung mendominasi diskusi, sementara siswa lain lebih pasif atau bahkan tidak berpartisipasi sama sekali. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan tingkat percaya diri dan kemampuan akademik di antara siswa. Siswa yang lebih percaya diri atau lebih mampu cenderung mengambil alih tugas, sementara siswa yang merasa kurang mampu cenderung menarik diri dari interaksi kelompok.

Kendala ini sejalan dengan teori social loafing, yang menjelaskan bahwa individu dalam kelompok besar terkadang cenderung berkontribusi lebih sedikit karena merasa bahwa tanggung jawabnya tersebar. Dalam *Cooperative Learning*, situasi ini dapat terjadi ketika siswa merasa kontribusi mereka tidak terlalu diperhatikan, sehingga mereka tidak termotivasi untuk berperan aktif. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menerapkan strategi yang memastikan bahwa setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas dalam kelompok. Pembagian tugas yang merata dapat membantu mencegah dominasi oleh beberapa siswa dan memastikan bahwa semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah menggunakan teknik penilaian individu dan kelompok. Menurut teori individual *accountability* yang dikemukakan oleh Robert L. Williams menjelaskan bahwa setiap siswa dalam *Cooperative Learning* harus bertanggung jawab atas pemahaman dan kontribusinya terhadap kelompok. Dengan menilai setiap siswa secara individual berdasarkan kontribusi mereka, guru dapat mendorong semua siswa untuk lebih aktif berpartisipasi.<sup>43</sup> Selain itu, dengan memberikan umpan balik secara teratur, siswa yang kurang terlibat dapat diberikan motivasi tambahan untuk meningkatkan partisipasi mereka.

Kendala lain yang muncul adalah kesulitan dalam pengelolaan waktu. *Cooperative Learning* sering kali membutuhkan lebih banyak waktu daripada model pembelajaran tradisional karena melibatkan diskusi kelompok, pembagian tugas, dan presentasi hasil. Di Madrasah Ibtidaiyah, waktu pembelajaran yang terbatas sering kali menjadi tantangan bagi guru dalam mengimplementasikan *Cooperative Learning* secara optimal. Banyak guru melaporkan bahwa mereka kesulitan menyelesaikan seluruh materi kurikulum dalam waktu yang tersedia ketika menggunakan metode ini.

Solusi untuk mengatasi kendala ini adalah dengan menerapkan manajemen waktu yang lebih efektif. Guru dapat membagi kegiatan *Cooperative Learning* menjadi beberapa sesi kecil dan terstruktur, sehingga siswa tetap dapat menyelesaikan tugas tanpa mengorbankan waktu yang dibutuhkan untuk mengajarkan materi lainnya. Selain itu,

---

<sup>43</sup> Robert L. Williams, Erin Carroll, and Briana Hautau, "Individual Accountability in Cooperative Learning Groups at the College Level: Differential Effects on High, Average, and Low Exam Performers," *Journal of Behavioral Education*, 2005, <https://doi.org/10.1007/s10864-005-6296-3>.

guru juga dapat menggunakan metode rotasi kelompok, di mana kelompok siswa bergiliran melakukan diskusi dan presentasi untuk memastikan efisiensi waktu dan mengurangi waktu yang terbuang.

Perbedaan kemampuan akademik antar siswa dalam satu kelompok juga menjadi kendala bagi guru. Siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih rendah terkadang merasa kesulitan untuk mengikuti diskusi atau memberikan kontribusi yang berarti dalam kelompok. Akibatnya, mereka cenderung tergantung pada siswa yang lebih pandai, dan ini dapat mengurangi efektivitas Cooperative Learning. Hal ini dapat dijelaskan oleh teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* oleh Vygotsky, di mana siswa memerlukan bantuan dari teman yang lebih mampu untuk mencapai potensi belajar mereka yang maksimal.<sup>44</sup> Namun, jika tidak dikelola dengan baik, bantuan ini dapat berubah menjadi ketergantungan.

Dalam hal ini, guru memberikan bimbingan kelompok yang lebih intensif dari guru. Guru melakukan pemantauan perkembangan setiap kelompok dan memberikan bantuan tambahan kepada siswa yang kesulitan. Selain itu, guru dapat mengatur heterogenitas kelompok dengan cara yang lebih terencana, sehingga setiap kelompok memiliki keseimbangan antara siswa yang lebih mampu dan yang kurang mampu. Dengan cara ini, siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat membantu teman-temannya, tetapi tidak sampai pada titik di mana siswa lain hanya menjadi pengamat pasif.

Kendala lain yang muncul adalah kurangnya keterampilan kolaborasi di antara beberapa siswa. *Cooperative Learning*

---

<sup>44</sup> Lasmawan and Budiarta, "Vygotsky's Zone Of Proximal Development and The Students' Progress in Learning (A Heutagogcal Bibliographical Review)."

mengharuskan siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan kelompok. Namun, di Madrasah Ibtidaiyah, beberapa siswa belum terbiasa dengan konsep kerja sama yang baik. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap kompetitif yang membuat mereka enggan untuk berbagi informasi dengan temannya. Sikap kompetitif ini bertentangan dengan prinsip saling ketergantungan positif yang menjadi dasar dari *Cooperative Learning*.

Untuk mengatasi kendala ini, guru perlu memberikan pelatihan keterampilan sosial kepada siswa. Menurut teori *Social Skills Training*, siswa perlu diajarkan keterampilan berkomunikasi, mendengarkan, dan bekerja sama secara efektif.<sup>45</sup> Guru dapat mengajarkan keterampilan ini melalui permainan peran atau kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kerja sama di antara siswa. Dengan melatih keterampilan sosial, siswa akan lebih siap untuk bekerja dalam kelompok dan mendukung satu sama lain.

Selain itu, kurangnya dukungan fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk penerapan *Cooperative Learning*. Beberapa guru melaporkan bahwa ruang kelas yang sempit atau kurangnya sumber belajar membuat penerapan model ini menjadi kurang optimal. *Cooperative Learning* sering kali membutuhkan ruang yang lebih besar agar siswa dapat bergerak bebas dan berdiskusi tanpa terganggu. Selain itu, sumber belajar yang terbatas, seperti buku atau perangkat teknologi, juga membatasi kreativitas dan variasi dalam tugas kelompok.

---

<sup>45</sup> David T. Turner et al., "A Meta-Analysis of Social Skills Training and Related Interventions for Psychosis," *Schizophrenia Bulletin* 44, no. 3 (2018), <https://doi.org/10.1093/schbul/sbx146>.

Langkah penting yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada. Guru dapat menggunakan sumber daya yang tersedia dengan lebih efektif, misalnya dengan membagi kelompok menjadi dua sesi untuk memanfaatkan ruang yang lebih terbatas. Selain itu, guru dapat menggunakan bahan ajar sederhana seperti *worksheet* atau diskusi verbal yang tidak membutuhkan banyak fasilitas, tetapi tetap memfasilitasi interaksi dan kolaborasi siswa.

Lebih dari itu, tantangan lain yang dihadapi adalah perbedaan gaya belajar siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Beberapa siswa mungkin merasa lebih nyaman dengan kerja kelompok, sementara yang lain lebih memilih belajar secara individu. Perbedaan gaya belajar ini kadang-kadang membuat penerapan *Cooperative Learning* tidak efektif untuk semua siswa.

Untuk mengatasi hal ini, guru perlu lebih fleksibel dalam mengelola pembelajaran. Menurut teori *Multiple Intelligences* dari Gardner yang menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki kekuatan dan cara belajar yang berbeda. Guru dapat memvariasikan aktivitas dalam *Cooperative Learning* sehingga sesuai dengan berbagai gaya belajar siswa.<sup>46</sup> Misalnya, dalam satu sesi, siswa dapat bekerja secara individu untuk menyelesaikan tugas, kemudian berkolaborasi dalam kelompok untuk mendiskusikan hasil mereka. Pendekatan yang lebih fleksibel ini dapat memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

---

<sup>46</sup> H. Gardner, "Howard Gardner's Theory of Multiple Intelligences Human," *Flinders School of Ed*, 1995.

## Kesimpulan

Penerapan *Cooperative Learning* di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Muttaqien Buddagan Pamekasan berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa, baik melalui peningkatan motivasi intrinsik, seperti keinginan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, maupun motivasi ekstrinsik, seperti dorongan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam kerja sama kelompok. Meskipun terdapat kendala seperti dominasi beberapa siswa dalam diskusi, kurangnya keterlibatan siswa pasif, dan kesulitan dalam manajemen waktu, langkah-langkah strategis seperti pembagian peran yang jelas dan merata dalam kelompok, pemberian penilaian individu dan kelompok untuk meningkatkan akuntabilitas, serta rotasi kelompok dan pembimbingan intensif oleh guru berhasil mengatasi tantangan ini. Implementasi pelatihan keterampilan sosial juga membantu siswa yang kurang percaya diri untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, *Cooperative Learning* dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, interaktif, serta mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa di madrasah.

## Daftar Pustaka

- Abramczyk, Anna, and Susanne Jurkowski. "Cooperative Learning as an Evidence-Based Teaching Strategy: What Teachers Know, Believe, and How They Use It." *Journal of Education for Teaching* 46, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1733402>.
- Bandura, Albert. "Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective." *Asian Journal of Social Psychology* 2, no. 1 (1999): 21–41. <https://doi.org/10.1111/1467-839x.00024>.
- Busetto, Loraine, Wolfgang Wick, and Christoph Gumbinger. "How to

- Use and Assess Qualitative Research Methods.” *Neurological Research and Practice*, 2020. <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>.
- Chowdhury, Takad Ahmed. “Fostering Learner Autonomy through Cooperative and Collaborative Learning.” *Shanlax International Journal of Education* 10, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.34293/education.v10i1.4347>.
- Galindo-Domínguez, Héctor, Haizea Galarraga Arrizabalaga, Martín Sainz de la Maza, and Daniel Losada Iglesias. “Main Problems in Team Work and Solving Methods: Cooperative Learning as a Challenge in the Training of Future Teachers.” *Revista Complutense de Educacion* 35, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.5209/rced.82542>.
- Gardner, H. “Howard Gardner’s Theory of Multiple Intelligences Human.” *Flinders School of Ed*, 1995.
- Gillies, Robyn M. “Cooperative Learning: Review of Research and Practice.” *Australian Journal of Teacher Education*, 2016. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>.
- Gull, Fariha, and Shumaila Shehzad. “Effects of Cooperative Learning on Students’ Academic Achievement.” *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 9, no. 3 (2015). <https://doi.org/10.11591/edulearn.v9i3.2071>.
- How, Heng Ee, Chong Chew Lan, Siti Noorahayusolah Binti Binti Kosnandi, and Nur Syuhada Binti Binti Zainal Abidin. “Factors of Increasing Students’ Motivation in Educational Settings: A Review.” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 14, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i1/20412>.
- Jainal, Norafiah Haji, and Masitah Shahrill. “Incorporating Jigsaw Strategy to Support Students’ Learning through Action Research.” *International Journal on Social and Education Sciences* 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.46328/ijonses.75>.
- Johnson, David W., and Roger T. Johnson. “Social Interdependence Theory and Cooperative Learning: The Teacher’s Role.” In *The Teacher’s Role in Implementing Cooperative Learning in the Classroom*, 2008. [https://doi.org/10.1007/978-0-387-70892-8\\_1](https://doi.org/10.1007/978-0-387-70892-8_1).
- Johnson, David W., Roger T. Johnson, and Karl A. Smith. “Cooperative Learning Returns to College: What Evidence Is There That It Works?” In *Learning from Change: Landmarks in Teaching and Learning in Higher Education from Change Magazine, 1969-*

- 1999, 2023. <https://doi.org/10.1080/00091389809602629>.
- Lasmawan, I Wayan, and I Wayan Budiarta. "Vygotsky's Zone Of Proximal Development and The Students' Progress in Learning (A Heutagogical Bibliographical Review)." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 9, no. 4 (2020). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i4.29915>.
- Mundelsee, Lukas, and Susanne Jurkowski. "Think and Pair before Share: Effects of Collaboration on Students' in-Class Participation." *Learning and Individual Differences* 88 (2021). <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.102015>.
- Murdoch, Kath, and Jeni Wilson. "What Is Cooperative Learning?" In *Helping Your Pupils to Work Cooperatively*, 2020. <https://doi.org/10.4324/9780203824634-5>.
- Rofiqi, and Roro Kurnia Nofita Rahmawati. "Dinamika Kelompok Dalam Cooperative Learning Model ( Analisis Psikologi Sosial Terhadap Interaksi Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam )." *Al-Riwayah* 15, no. 2 (2023): 290–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i2.1121>.
- Rofiqi, Rofiqi, and Roro Kurnia Nofita Rahmawati. "Dinamika Kelompok Dalam Cooperative Learning Model: Analisis Psikologi Sosial Terhadap Interaksi Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 15, no. 2 (2023): 290–304.
- Rofiqi, and Hendi Sugianto. "Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa Dalam Interaksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2024): 68–82.
- Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being." *American Psychologist* 55, no. 1 (2000). <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>.
- S. Kaymak, Zh.Kassymbek, A. Kalamkas, and F. Saydenov. "The Effect of Cooperative Learning on Students Academic Achievement." *Management Studies* 9, no. 6 (2021). <https://doi.org/10.17265/2328-2185/2021.06.009>.
- Sharan, Yael, and Shlomo Sharan. "Group Investigation Expands Cooperative Learning." *Educational Leadership* 47, no. 4 (1990).
- Shaw, Dave, Trish Gorely, and Rod Corban. "C6. Goal-Setting Theory." In *BIOS Instant Notes in Sport and Exercise Psychology*, 134–37. Routledge, 2020. <https://doi.org/10.4324/9780203325568->

27.

- Sibomana, Aimable, Claude Karegeya, and John Sentongo. "Effect of Cooperative Learning on Chemistry Students' Achievement in Rwandan Day-Upper Secondary Schools." *European Journal of Educational Research* 10, no. 4 (2021). <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.4.2079>.
- Slavin, Robert E. "When Does Cooperative Learning Increase Student Achievement?" *Psychological Bulletin* 94, no. 3 (1983). <https://doi.org/10.1037/0033-2909.94.3.429>.
- Strom, Paris S., and Robert D. Strom. "Overcoming Limitations of Cooperative Learning among Community College Students." *Community College Journal of Research and Practice* 26, no. 4 (2002). <https://doi.org/10.1080/106689202753546466>.
- Tran, Van Dat. "Does Cooperative Learning Increase Students' Motivation in Learning?" *International Journal of Higher Education* 8, no. 5 (2019). <https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n5p12>.
- Turner, David T., Edel McGlanaghy, Pim Cuijpers, Mark Van Der Gaag, Eirini Karyotaki, and Angus MacBeth. "A Meta-Analysis of Social Skills Training and Related Interventions for Psychosis." *Schizophrenia Bulletin* 44, no. 3 (2018). <https://doi.org/10.1093/schbul/sbx146>.
- Uyun, Muhamad, Yuli Bahriah, and Fitriani Fitriani. "Interest and Learning Motivation with Student Participation." *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 7, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v7i2.13794>.
- W. Johnson, David, and Roger T. Johnson. "Cooperative Learning: The Foundation for Active Learning." In *Active Learning - Beyond the Future*, 2019. <https://doi.org/10.5772/intechopen.81086>.
- Wigfield, Allan, and Jacquelynne S. Eccles. "Expectancy-Value Theory of Achievement Motivation." *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000). <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1015>.
- Williams, Robert L., Erin Carroll, and Briana Hautau. "Individual Accountability in Cooperative Learning Groups at the College Level: Differential Effects on High, Average, and Low Exam Performers." *Journal of Behavioral Education*, 2005. <https://doi.org/10.1007/s10864-005-6296-3>.